

MENGGAGAS FILSAFAT PENDIDIKAN PEREMPUAN

Istania Widayati Hidayati

ABSTRAK

Dahulu perempuan menjadi musuh kebebasan. Seiring pergeseran zaman dan bergantinya ideologi, negara memberi kesempatan dan legitimasi kepada kaum perempuan untuk sepenuhnya bergiat di berbagai sektor. Lahirlah peran ganda, sebuah konsep yang menggambarkan ideologi gender yang dipakai negara, yakni perluasan peran perempuan dari hanya berorientasi rumah tangga yang khusus dan sempit ke bidang yang lebih umum dan luas. Pergeseran ini berdampak secara psikologis, sosial dan juga ekonomi. Sayangnya, kemajuan dan kebebasan yang diberikan kepada perempuan tidak berakibat banyak terhadap perbaikan dan kesejahteraan bangsa. Kasus perkosaan, anak putus sekolah, pembuangan anak dan bunuh diri masih saja mewarnai hari-hari. Bila mengerucut pada problem yang ada, hal ini berawal dari tidak tegasnya pendidikan bagi perempuan. Seruan untuk bersaing dengan pria membuat tanggung jawab hakiki perempuan menjadi bias. Maka sudah selayaknya gagasan tentang Filsafat Pendidikan Perempuan perlu dimunculkan. Filsafat Pendidikan Perempuan diperlukan sebagai asas pendidikan fundamental dalam 'membentuk' perempuan. Hal yang perlu di tekankan adalah optimalisasi potensi perempuan, karena setiap orang memiliki filsafat hidup yang dijalankan setiap hari. Filsafat Pendidikan Perempuan yang dimaksud berusaha menggali hakikat perempuan yang sebenarnya dan memposisikan perempuan pada tempat yang seharusnya.

Kata Kunci : *Filsafat, Pendidikan, Perempuan.*

LATAR BELAKANG

Kiprah perempuan merambah di sebagian besar sektor-sektor penting dan tidak penting. Banyak perempuan menjadi kuli, koki, arsitek hingga menteri. Tanpa keterlibatan perempuan, sektor ekonomi dapat mengalami ketimpangan. Bukan hanya itu, perempuan berperan besar dalam pelayanan masyarakat entah kesehatan, pariwisata, politik, pendidikan, bahkan keamanan. Meskipun demikian, tetap saja banyak dari lembaga pendidikan yang secara legal diskriminatif terhadap perempuan (Nur Cahyati, 2004:196).

Dahulu perempuan di rumahkan, perempuan menjadi musuh kebebasan. Kini, negara memberi kesempatan dan legitimasi kepada kaum perempuan untuk sepenuhnya bergiat di berbagai sektor. Lahirlah peran ganda, sebuah konsep yang menggambarkan ideologi gender yang dipakai negara, yakni perluasan peran perempuan dari hanya berorientasi rumah tangga dan keluarga (tradisional) ke bidang lain di luar rumah tangga (modern) yang memberi sumbangan besar pada ekonomi keluarga dan negara tanpa harus menanggalkan peran alamiah sebagai istri dan ibu (Liza Hadiz, 2004: xiv).

Sayangnya, kemajuan dan kebebasan yang diberikan kepada perempuan tidak berakibat banyak terhadap perbaikan dan kesejahteraan bangsa. Kasus perkosaan, anak putus sekolah, pembuangan anak dan bunuh diri masih saja mewarnai hari-hari. Meski secara tidak langsung bukan menjadi tanggung jawab perempuan, namun perebutan gender belum menghasilkan solusi yang pas. Bila mengerucut pada problem yang ada, hal ini berawal dari tidak tegasnya pendidikan bagi perempuan. Seruan untuk bersaing dengan pria membuat tanggung jawab hakiki perempuan menjadi bias. Maka sudah selayaknya gagasan tentang Filsafat Pendidikan Perempuan perlu dimunculkan.

PEMBAHASAN

A. Posisi Perempuan

Perempuan adalah makhluk yang dipasangkan dengan laki-laki. Perempuan memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan identik dengan perasaannya yang sensitif dan ketulusannya dalam mencintai. Perempuan juga identik dengan kelembutan dan dekat dengan kelemahan. Itulah sebabnya, perempuan sering menjadi sasaran kekerasan, pelecehan dan penindasan. Hakikat perempuan adalah menjadi makhluk yang penuh kasih, tugasnya menjadi istri dan ibu merupakan pekerjaan besar yang membutuhkan pengetahuan. Konstruksi sosial dan politik yang terbangun terkadang memaksa perempuan untuk memenuhi segala tuntutan melebihi kapasitas yang dimiliki.

Negara memanfaatkan, mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai lama tentang “ibu” yang merambah hingga ranah publik. Peran perempuan di dalam ranah itu harus selalu disesuaikan dengan “kodratnya”. Pandangan ini kemudian menjadi hal yang alamiah. Pandangan tentang segala hal yang alamiah atau tidak alamiah tentu sangat tergantung pada kehendak kelompok-kelompok berkuasa yang mengendalikan, termasuk diantaranya adalah negara. Dengan kata lain, peran gender merupakan sebuah konstruksi sosial sekaligus konstruksi politik (Liza Hadiz, 2004: xviii). Manusia terdiri dari jasad dan ruh. Kesatuan jasad dan ruh inilah yang dipergunakan manusia untuk beribadah dan berjihad di bumi Allah. Perbedaan jasad laki-laki dan perempuan menjadi sinyal bahwa kedua makhluk ini memiliki ciri khas yang tidak sama. Hal ini pun menunjukkan adanya ketidaksamaan peran dan tugas yang wajib diemban, namun perbedaan tugas tidak lantas mengurangi kualitas nilai.

Adanya perbedaan seringkali memojokkan perempuan dan menempatkannya pada posisi yang dirugikan. Ia harus menjadi perempuan sementara dunianya adalah maskulin.

Menurut Simon de Beauvoir, perempuan digambarkan sebagai daya pikat bagi dua mode alienasi. Berperan sebagai laki-laki akan menjadi sumber frustrasi namun berperan sebagai perempuan juga menjadi delusi: menjadi perempuan berarti menjadi obyek, menjadi Yang Lain, dan Yang Lain tetap menjadi subyek di tengah-tengah kepasrahannya (Simon de Beauvoir, 2003: 72). Perempuan memiliki masalah dalam melarikan diri dari realitas. Mereka berusaha mencari pemenuhan pribadi dalam transendensi. Hal yang dapat dilakukan adalah melihat kemungkinan baginya melalui apa yang disebut perilaku jantan dan perilaku feminine (Simon de Beauvoir, 2003: 72).

B. Filsafat Pendidikan Perempuan

Salah satu hal paling fundamental dalam kehidupan adalah pendidikan, karena pendidikan memiliki daya ubah yang luar biasa. Dalam berbagai disiplin ilmu, manusia menjadi obyek kajian yang tidak pernah kering. Selalu ditemukan hal baru yang melengkapi kekurangan. Pada Filsafat, manusia menjadi kajian yang serius, dimana perenungan terhadap manusia menjadi obyek yang penting (Imam Barnadib, 2002: 3). Menurut Imam Barnadib pendidikan adalah suatu proses yang disengaja dengan persiapan yang terencana (Imam Barnadib, 2002: 3). Perempuan sebagai subyek didik perlu mengetahui dengan jelas pengertian tentang pembelajaran yang ia butuhkan, sehingga mampu mengenal realitas dan dapat menyelesaikan segala permasalahan yang ada disekitarnya (Fauzul Adhim, 2004: 206).

Filsafat Pendidikan Perempuan memiliki subyek didik yang lebih khas, yaitu perempuan. Sehingga segi-segi ontologi, epistemologi dan aksiologinya berkaitan erat dengan dunia perempuan. Filsafat pendidikan perempuan yang digagas bukan bersumber dari tuntutan akan persamaan gender atau respon keras terhadap feminisme. Lebih dari itu Filsafat Pendidikan Perempuan yang dimaksud berusaha menggali hakikat perempuan yang sebenarnya dan memposisikan perempuan pada tempat yang seharusnya. Kebingungan akan peran perempuan menjadi penghambat maju mundurnya sebuah keluarga yang berakibat pada maju mundurnya sebuah negara.

Secara ontologi, Filsafat Pendidikan Perempuan merenungkan bahwa kebenaran adalah makna. Hal ini bertujuan membimbing perempuan menjadi makhluk yang bermakna dalam setiap kehidupannya, menjadi apapun dia. Mengenai epistemologi Filsafat Pendidikan Perempuan berkaitan erat dengan optimalisasi emosional, intelektual dan ketrampilan,. Pengetahuan yang diajarkan bukan semata-mata hal yang abstrak, namun juga berkaitan dengan pengalaman. Perempuan juga memiliki tingkat ketelitian, keterampilan dan kecakapan yang baik. Mengenai aksiologi, nilai-nilai seperti apakah yang patut dijadikan pegangan dan pelaksanaan dalam pendidikan? Nilai pada perempuan identik dengan kelembutan dan cinta. Sesuatu yang menimbulkan banyak cinta akan membahagiakan perempuan.

Filsafat Pendidikan Perempuan adalah idealisme dan realisme, namun Filsafat Pendidikan Perempuan juga mengarah kepada hal-hal yang bersifat intuitif. Suatu nilai yang lebih mendalam dan penuh kesan (Gadis Arivia, 2003: 20). Ide dasar dari Filsafat Pendidikan Perempuan adalah optimalisasi kekuatan cinta. Seorang perempuan memiliki rasa cinta dan ketulusan yang lebih dalam daripada laki-laki. Sehingga pendidikan yang ditawarkan bagi pemberdayaan perempuan adalah memaksimalkan kemampuan cinta kasihnya, mempergunakan sedemikian rupa hingga menjadi kekuatan dahsyat yang memiliki daya gugah dan daya rubah yang hebat.

Potensi laki-laki dan perempuan berbeda jauh, karena itu perlu sebuah terobosan baru yang mampu memaksimalkan kemampuan perempuan dalam mewujudkan dirinya menjadi individu yang berguna. Cinta dan ketulusan perempuan dalam mengerjakan suatu pekerjaan sering kali melipat gandakan tenaganya yang sejujurnya terbatas. Keterbatasan ini bukanlah kekurangan, karena di lain pihak perempuan memiliki kekuatan lain yang mampu menjatuhkan atau bahkan mengangkat laki-laki.

C. Pendidikan Perempuan dan Metafisika

Ada banyak alasan mengapa perempuan harus sekolah, bukan hanya sekedar untuk baca tulis, tapi untuk melindungi diri dari kecurangan-kecurangan yang sering merugikan pihak perempuan melalui beragam penipuan. Perempuan sebagai sosok yang berbeda dari laki-laki memiliki wilayah garapan yang sesungguhnya tidak sama. Descartes percaya "*cogito ergo sum*". Namun tiap ahli ilmu mengetahui bahwa

kemampuannya mengetahui tidak hanya berkat pemikiran di dalam kepalanya, melainkan juga karena kecerdasan dalam tubuhnya. Pascal menyatakan bahwa hati mempunyai alasan-alasan yang sama sekali tidak dikuasai oleh rasio itu sendiri (E.F Schumacher, 1988: 58). Berkenaan dengan kelima indra, tiap orang sehat memiliki anugerah yang sama tapi tak seorangpun dapat mengabaikan kenyataan, bahwa ada perbedaan-perbedaan penting di dalam kekuatan dan daya jangkau pikiran manusia (E.F Schumacher, 1988: 45).

Jika seseorang meyakini bahwa satu-satunya data yang berharga untuk dimiliki hanyalah data yang diberikan oleh kelima indera dan bahwa suatu satuan pengolah data yang disebut otak hadir untuk menanganinya, ia membatasi pengetahuannya pada tingkat eksistensi yang baginya alat-alat ini memadai dan ini berarti pada tingkat benda tak bernyawa (E.F Schumacher, 1988: 58). Perilaku sel dan molekul sifatnya terbatas, sedangkan manusia mampu merasakan pengalaman yang tidak terbatas. Kemampuan untuk mengalami dan menggunakan pengalaman tentang makna dan nilai yang lebih tinggi inilah yang menjadi landasan bagi sesuatu yang disebut *Spiritual Quotient* (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 61). *Spiritual Quotient* berusaha mengembalikan manusia akan kebutuhannya pada sesuatu yang “lain”, yang tidak terlihat, tidak terhitung, namun terasa. Sesuatu yang menggenapi keganjilan dalam hidup yang penuh kegersangan. Sesuatu yang bermakna lebih dekat dengan perempuan dibandingkan dunia rasional yang selalu menuntut perhitungan.

Gender dan Hak Asasi Manusia adalah produk Barat yang telah menjadi milik umum. Budaya Barat adalah budaya yang didominasi ego. Penekanannya pada tampilan di depan umum dan hubungan formal, dan penekanan ekstremnya adalah pada individu yang harus terus menerus membuat keputusan rasional (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 110). Jung berpendapat bahwa manusia memiliki dua bagian, maskulin dan feminin. Kedua bagian ini hendaknya terpenuhi secara total, jika tidak akan berdampak pada derita psikis dan kekosongan jiwa (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: xx). Hal ini menunjukkan bahwa manusia mengalami perjalanan ke alam spiritual. Viktor Frankl berkata, pencarian makna merupakan motivasi penting dalam hidup. Sehingga manusia menjadi semakin spiritualis, jika ia tak dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya hidupnya akan hampa. Sayangnya sebagian besar manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, maka timbullah krisis

spiritual. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 17). Maka muncul probematika yang kejam dan penuh ironi.

Manusia masihlah tetap manusia tanpa kerja dan karya, tetapi tanpa tindakan (dan wicara) manusia bukan lagi manusia. Tindakan berarti memulai, menginisiasi. Tindakan memulai ini adalah ekspresi kebebasan manusia, sebuah kondisi dasar lain, selain pluralitas (Edi Riyadi Tere, 2013: 6). Perempuan sebagai bentuk dari dua jenis manusia, memiliki tatacara tindakan dan wicara yang khas dan memiliki pengaruh besar. Bagi Simon de Beauvoir, perempuan didefinisikan sebagai sosok manusia yang tengah mencari nilai-nilai di dunia nilai, suatu dunia yang harus ada untuk mengetahui struktur ekonomi dan sosial. Perempuan akan dikaji dalam sebuah perspektif eksistensial dengan penghormatan atas situasi totalnya (Simon de Beauviour, 2003: 73).

Pencarian makna juga dialami oleh para perempuan. Tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan, perempuan mengalami kegelisahan akan peran dan tanggung jawabnya. Apa arti hidup bagi seorang perempuan? Apa arti hidup bagi seorang ibu? Apa makna pekerjaan yang dilakukan? Mengapa seorang perempuan dapat sedemikian cinta terhadap pasangan atau anak-anaknya? Mengapa seorang ibu mampu bekerja sedemikian keras untuk membiayai keluarga? Hal ini mengindikasikan bahwa filsafat tidak melulu rasional, ada sisi spiritual dan emosional yang perlu diperhatikan. Rasionalitas terkadang tidak mampu memberi jawaban yang memuaskan tentang kejahatan, krisis keteladanan, perselingkuhan atau perceraian.

Upaya pemberdayaan perempuan merupakan upaya berkelanjutan sesuai dengan dinamika perubahan sosial-budaya atau ekonomi yang berlangsung secara cepat dalam era globalisasi. Upaya program penambahan pengetahuan dan profesionalitas perempuan merupakan tuntutan masa depan yang tidak bisa dielakkan lagi (Arbaiyah Prantiasih, 2014: 6).

SIMPULAN

Persolaan emansipasi masyarakat menuntut adanya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan dalam semua aspek kehidupan. Keadilan tidak akan dicapai bila hubungan di tingkat paling pribadi masih menindas, merugikan satu pihak dengan menguntungkan pihak lain. Seruan demikian terdengar sangat feminis, terlepas dari akrabnya perempuan dengan penindasan, sejujurnya Filsafat Pendidikan memiliki tugas berat dalam mendidik perempuan. Bila kemudian akan muncul Filsafat Pendidikan Laki-laki, hal itu tidak menjadi soal. Orientasi keduanya sama, namun ada perbedaan empiris yang harus dipisahkan. Dibutuhkan semacam ketegasan dalam mengkonstruksi budaya yang telah menjadi sistem.

Filsafat Pendidikan Perempuan diperlukan sebagai asas pendidikan fundamental dalam 'membentuk' perempuan. Hal yang perlu di tekankan adalah optimalisasi potensi perempuan, karena setiap orang memiliki filsafat hidup yang dijalankan setiap hari (George R Knight, 2007: 228) Filsafat tidak melulu rasional, ada sisi spiritual dan emosional yang perlu diperhatikan. Lebih dari itu Filsafat Pendidikan Perempuan yang dimaksud berusaha menggali hakikat perempuan yang sebenarnya dan memposisikan perempuan pada tempat yang seharusnya. Rasionalitas tidak harus selalu mendominasi, kesadaran akan kebutuhan yang terdalam, mendorong filsafat untuk memberikan gambaran nyata bahwa perempuan sangat membutuhkan perhatian yang selama ini belum dipenuhi. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia terbagi menjadi dua kelompok individu yang pakaian, wajah, tubuh, senyum, gerak-gerik, minat dan pekerjaannya terbukti berbeda (Simon de Beauviour, 2003: viii).

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, Mohammad Fauzil, “Mengembalikan Fungsi Sekolah Menuju Human Welfare”, dalam *Jurnal Eduksia*, Vol. II, No. 2 Desember 2004.
- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Beauvoir, Simon de, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, terj. Toni B. Febriantono, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.
- Hadiz, Liza (ed.), *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*, Jakarta: LP3S, 2004.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Nur Chayati, “Sekolah dan Spektrum Kesetaraan Gender”, dalam *Jurnal Edukasia*, Vol. II, No. 2, Desember 2004.
- Prantiasih, Arbaiyah, “Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan” dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 27, Nomor 1, Februari 2014, hlm. 6.
- Schumacher, E.F, *Keluar dari Kemelut*, terj. Mochtar Pabotinggi, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Terre, Edi Riyadi, *Manusia, Laki-Laki, Perempuan* (Jakarta; Komunitas Salihara-Hivos, 2013.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk, Bandung: Mizan, 2007.